



## Hermeneutik Sebagai Tawaran Metodologis dalam Menafsirkan Al-Quran yang Diperdebatkan

Hajjin Mabrrur<sup>1</sup>✉, Saehu Abas<sup>2</sup>

UI Bunga Bangsa Cirebon<sup>12</sup>

*hajjinmabrrur@bungabangsacirebon.ac.id*<sup>1</sup>, *saehuabas@bungabangsacirebon.ac.id*<sup>2</sup>

Diserahkan tanggal 25 Januari 2023 | Diterima tanggal 25 Februari 2023 | Diterbitkan tanggal 28 Februari 2023

### Abstract:

*The presence of 'Ulum al-Qur'an as formulated by the scholars cannot be separated from efforts to anticipate the potential diversity of meanings contained in the Qur'an. Thus, the history of the birth of the sciences of the Koran ('Ulum al-Qur'an) cannot be separated from the history of the diversity of meanings of the Koran. The concepts summarized in the 'Ulum al-Qur'an such as nasikh-mansukh, makki-madani, 'am-kebash, muthlaq-muqayyad, asbab al-nuzul, dzahir-bathin and the like are a set of concepts that show and have implications for the presence of various interpretations. As far as methodological discourse is concerned, there is currently a new awareness of the importance of involving the social sciences—psychology, sociology, anthropology and history—and the humanities—philosophy, hermeneutics and linguistics—in understanding the holy text of the Koran. From this, a new term developed in the discourse and activity of interpreting the text of the holy book of the Koran, namely hermeneutics—in particular, hermeneutics of the Koran. Al-Qur'an hermeneutics is understood as the science and art of interpretation of the Koran, which includes theory, methodology and techniques of interpretation of the Koran. There are two major groups of scholars in responding to the hermeneutic offer in exploring the meaning of the Koran, namely the first group refuses for reasons including because "we" already have ulumul Quran which has been tested and proven successful in uncovering the meaning and intent of the verses of al-Qur'an. -Qur'an, and the second group accepts with reasons and limitations. Among the reasons is that we must be open to positive new things, of course, by remaining critical. When there is something new that is better than the old one, as a person with a healthy mind, of course, he will take the new thing. Therefore, when interpreters are going to adopt hermeneutics in interpreting the Qur'an, for example, they must know their knowledge first, so as not to cause things that could harm themselves or others.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, Ulumul Quran, dan Hermeneutic*

### Abstrak:

*Kehadiran 'Ulum al-Qur'an sebagaimana dirumuskan oleh para ulama tidak lepas dari upaya untuk mengantisipasi potensi keragaman makna yang dikandung al-Qur'an. Dengan demikian, sejarah kelahiran ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an) tidak bisa dilepaskan dari sejarah keragaman makna-makna al-Qur'an. Konsep-konsep yang terangkum dalam 'Ulum al-Qur'an seperti nasikh-mansukh, makki-madani, 'am-kebash, muthlaq-muqayyad, asbab al-nuzul, dzahir-bathin dan yang sejenisnya merupakan sekumpulan konsep yang menunjukkan dan berimplikasi pada hadirnya keragaman penafsiran. Se jauh menyangkut wacana metodologis, saat ini berkembang kesadaran baru tentang pentingnya melibatkan ilmu-ilmu sosial—psikologi, sosiologi, antropologi dan sejarah—dan ilmu-ilmu humaniora—filsafat, hermeneutik dan ilmu bahasa—dalam memahami teks suci al-Qur'an. Dari sini berkembang istilah baru dalam wacana dan aktivitas penafsiran teks kitab suci al-Qur'an, yaitu hermeneutik—jelasnya, hermeneutika al-Qur'an. Hermeneutika al-Qur'an dimengerti sebagai ilmu dan seni interpretasi al-Qur'an, yang mencakup teori, metodologi dan teknik penafsiran al-Qur'an. Ada dua kelompok besar para ulama dalam menyikapi tawaran hermeneutik dalam menggali makna Al-Quran yaitu golongan pertama menolak dengan alasan-alasannya di antaranya karena "kita" sudah memiliki ulumul Quran yang sudah teruji dan terbukti keberhasilannya dalam menyingkap makna dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an, dan golongan kedua menerima dengan alasan dan batasannya di antara alasannya adalah bahwa kita harus terbuka terhadap hal-hal baru yang positif, tentu dengan tetap bersikap kritis. Ketika ada sesuatu yang baru yang lebih baik daripada yang lama maka sebagai orang yang sehat pikirannya tentu akan mengambil hal yang baru tersebut. Oleh karenanya bagi mufasir ketika akan mengadopsi hermeneutik dalam menafsirkana al-Qur'an misalnya maka harus tahu*

*terlebih mengetahui ilmunya dahulu, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya maupun orang lain.*

**Kata Kunci :** *Al-Qur'an, Ulumul Quran, dan Hermeneutika*

Copyright © 2023, Author

*This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)*



## PENDAHULUAN

Sejarah panjang perjalanan Islam merupakan saksi nyata atas hadirnya ragam hasil penafsiran al-Qur'an. Bahkan, Hassan Hanafi seorang filsuf Muslim kontemporer asal Mesir menegaskan bahwa konflik sejarah yang dialami umat Muslim tidak lain adalah akibat konflik penafsiran. Oleh karena itu, kehadiran 'Ulum al-Qur'an sebagaimana dirumuskan oleh para ulama tidak lepas dari upaya untuk mengantisipasi potensi keragaman makna yang dikandung al-Qur'an. Dengan demikian, sejarah kelahiran ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an) tidak bisa dilepaskan dari sejarah keragaman makna-makna al-Qur'an. Konsep-konsep yang terangkum dalam 'Ulum al-Qur'an seperti nasikh-mansukh, makki-madani, 'am-khash, muthlaq-muqayyad, asbab al-nuzul, dzahir-bathin dan yang sejenisnya merupakan sekumpulan konsep yang menunjukkan dan berimplikasi pada hadirnya keragaman penafsiran.

Namun demikian, perkembangan dan tantangan sosial tetap menuntut terus upaya pemahaman ulang terhadap berbagai konsep menyangkut tradisi pemahaman Kitab Suci (the Sacred Book) al-Qur'an. Bahkan, upaya metodologis ini sampai pada tingkatan menawarkan cara pandang (metode penafsiran) yang sama sekali baru, dengan dukungan perangkat keilmuan yang juga modern sebagai usaha kreatif memproduksi makna teks-teks agama.

Dalam kaitan ini, sejauh menyangkut wacana metodologis, saat ini berkembang kesadaran baru tentang pentingnya melibatkan ilmu-ilmu sosial—psikologi, sosiologi, antropologi dan sejarah—dan ilmu-ilmu humaniora—filsafat, hermeneutik dan ilmu bahasa—dalam memahami teks suci al-Qur'an. Dari sini berkembang istilah baru dalam wacana dan aktivitas penafsiran teks kitab suci al-Qur'an, yaitu hermeneutik—jelasnya, hermeneutika al-Qur'an. Hermeneutika al-Qur'an dimengerti sebagai ilmu dan seni interpretasi al-Qur'an, yang mencakup teori, metodologi dan teknik penafsiran al-Qur'an.

Dalam tulisan sederhana ini penulis berusaha menjelaskan tentang latarbelakang dan posisi penting hermeneutik dalam kajian al-Quran untuk menjawab argumentasi dari para "cendikia" muslim yang enggan memakai hermeneutik sebagai alat bedah dalam mentadabbur ayat-ayat al-Qur'an yang sebagiannya telah penulis singgung dalam pendahuluan di atas. Karena itu makalah ini paling tidak berusaha menjawab persolalan-persoalan berikut: bagaimana asal usul, definisi dan cara kerja hermeneutik dalam membedah sebuah teks, apa saja hal-hal yang membuat sebagian "cendikia" muslim enggan memakai alat bedah hermeneutik untuk al-Qur'an dan alasannya, sekaligus penulis berusaha menampilkan argumentasi yang mematahkan hujjah mereka dalam menolak hermeneutik dalam studi al-Qur'an.

## PEMBAHASAN

### A. Definisi Hermeneutik dan Sejarah Singkat Perkembangannya

Kata hermeneutika secara etimologis berasal dari kata kerja bahasa Yunani, *hermeneuin*, yang berarti menyatakan atau bercakap, menterjemahkan, menjelaskan dan menafsirkan. Kata bendanya *hermeneia*. Akar kata itu dekat dengan nama dewa Yunani yakni Dewa Hermes yang menjadi utusan atau pembawa pesan para dewa. Hermes adalah seorang tokoh mitologis yang bertugas menterjemahkan pesan-pesan Tuhan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh manusia –

juga menjadi salah satu kekuatan analisa dalam dinamika pemahaman teks. (Hidayat, 2016) Ini nampak dari teori dasarnya tentang pengarang, pembaca, dan teks itu sendiri. Dengan kata lain dia berperan mengubah apa yang di luar pengertian manusia ke dalam bentuk yang dimengerti manusia. Peranan semacam itulah yang kurang lebih harus dilakukan oleh para ahli tafsir Kitab Suci. (Maryono, 1993) (Rahman, 1997)

Adapun secara terminologis hermeneutik didefinisikan sebagai “ajaran tentang proses pemahaman interpretatif, juga tentang pemberian arti atau penafsiran” (*die Lehre vom interpretativen Verstehen, auch vom Deuten oder Auslegen*). Friedrich Schleiermacher mengartikan istilah tersebut dengan “seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulis” (*the art of understanding rightly another man's language, particularly his written language*). Menurut Frederick August Wolf, mendefinisikan hermeneutika sebagai ‘Ilmu tentang kaidah-kaidah yang dapat memaknai simbol-simbol’. Bubner, salah satu penulis modern Jerman, dalam sebuah artikel ‘*Supremasi Hermeneutika*’ yang ditulis pada tahun 1975 mendefinisikan hermeneutika sebagai ‘ide-ide memahami’. meskipun sedikit berbeda namun bisa dilihat ada titik persamaannya yaitu pada proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti, atau dengan kata lain mereka sepakat bahwa hermeneutika digunakan untuk memahami ungkapan-ungkapan yang – karena berbagai macam faktor – sulit dipahami. (Syamsuddin, 2006)

Dari paparan di atas terlihat asumsi dasar teori hermeneutik adalah bahwa seorang pembaca teks (penafsir) tidak memiliki akses langsung kepada penulis atau pengarang teks karena perbedaan ruang, waktu, tradisi dan lain-lain. Pengarang mengekspresikan diri dalam bahasa teks, dengan demikian ada makna subjektif. Masalahnya bagaimana membawa keluar makna subjektif sebagai objektif kepada orang lain. Karenanya bisa dikatakan bahwa hermeneutik adalah mengungkap horizon masa lalu kepada dunia masa kini.

Penjelasan di atas juga memberikan teori mengenai tafsir al-Kitab. Artinya, hermeneutika menunjuk kepada prinsip-prinsip dasar dalam menafsirkan al-Kitab. Pengertian ini pertama kali diperkenalkan oleh J.C. Dannhauer dalam bukunya *Hermeneutika Sacra Sive Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum*. Hingga saat ini teori hermeneutik terus berkembang sampai pada pembahasan bagaimana membuat suatu interpretasi dan membuat patokan-patokan interpretasi. (Palmer, 1982) (Palmer, 1977)

Pada awalnya, sekitar abad ke-16 M hermeneutik banyak dipakai oleh mereka yang berhubungan erat dengan dengan Kitab Suci Injil dalam menafsirkan kehendak Tuhan kepada manusia. Ia muncul bersamaan dengan ide dan aliran Humanisme. Kemudian ia berkembang dalam berbagai disiplin ilmu yang luas. Kajian yang sama juga dilakukan pada teks-teks klasik Yunani dan Romawi. Bentuk hermeneutik dalam kajian di atas mulai berkembang pada abad 17-18. Pada abad 20 kajian hermeneutik semakin semarak dan luas, ia tidak hanya mencakup bidang kajian Kitab Suci dan teks-teks klasik belaka, melainkan berkembang jauh pada ilmu-ilmu lain seperti sejarah, hukum, filsafat, kesusastaraan dan lain sebagainya yang tercakup dalam ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan. (Muzairi, 2003)

## **B. Pemetaan Hermeneutik dan Alirannya**

Hermeneutika dalam perjalannya sebagai wacana, Jose Bleicher dalam buku *Contemporary Hermeneutics*, memetakannya menjadi tiga bagian yaitu:

1. Hermeneutik sebagai sebuah metodologi, yaitu berusaha untuk memperkenalkan metode pemahaman dan tafsir. Namun, yang perlu mendapat penekanan adalah bagian

hermeneutika yang mementingkan metodologi ini tidak terbatas pada sebagian ilmu, tapi terkait dengan cabang-cabang ilmu yang memiliki kecenderungan tafsir.

2. Hermeneutik sebagai filsafat, yang muncul dari perenungan filosofis tentang fenomena pemahaman manusia
3. Hermeneutik sebagai kritik. Hermeneutika kritis ini berusaha untuk memperbaiki kualitas tafsir teks pada sebagian cabang ilmu, seperti hukum, sastra, kitab suci, dan filsafat (Muzairi, 2003)

Dalam perkembangannya itu hermeneutik secara umum dapat dibagi menjadi dua aliran besar atau utama yaitu: (i) aliran objektif dan (ii) aliran subjektif. (Femy et al., 2023) Aliran objektif didukung antara lain oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834), (Stiver, 1996) Wilhelm Dilthey (1833-1911), (Dilthey & Jameson, 1972) dan Emilio Betti (1890-1968). (Kearney, 1994) Adapun aliran subjektif didukung diantaranya oleh Martin Heidegger (1889-1976) (Dreyfus, 1990) (Heidegger, 1993) dan Hans-Georg Gadamer.

- a. Aliran Objektif Hermeneutik. Menurut aliran ini, hermeneutic menghasilkan pemahaman yang objektif. Hermeneutik, menurut Schleiermacher (1768-1834), melibatkan dua langkah utama, yaitu memahami teks melalui pendekatan tata bahasa dan pendekatan psikologi. (Schleiermacher & Wojcik, 1977) Wilhelm Dilthey (1833-1911) berpendapat hermeneutik harus masuk ke dalam sejarah, yaitu melibatkan tiga proses utama: (i) memahami sudut pandangan atau gagasan pelaku asli; (ii) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah; dan (iii) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. (Dilthey, 1959)

Hermeneutik, menurut Betti, terlibat proses "triadic", yang melibatkan; (i) pengarang (*creative mind*); (ii) penafsir (*interpreter*); dan (iii) "*meaningful forms*" atau teks sebagai perantara. Beliau membuat empat aturan atau prinsip umum (*kaidah*) dalam usaha untuk memahami sesuatu teks secara objektif.

- i. Teks sebagai objek yang difahami itu mempunyai otonominya (kemandiriannya) sendiri (*the canon of the hermeneutical autonomy of the object*).
  - ii. Teks harus difahami dalam satu kesatuan yang menyeluruh (*the canon of the coherence of meaning or the principle of totality*).
  - iii. Penafsir harus memahami proses atau pengalaman pengarang (*the canon of the actuality of understanding*)
  - iv. Penafsir harus menyamakan pengalaman hidupnya sedekat mungkin dengan pengalaman yang dilalui oleh pengarang (*the canon of hermeneutical correspondence of meaning or the canon of meaning-adequacy in understanding*). (Ormiston & Schrift, 1990)
- b. Aliran Subjektif. Dalam membahas aliran ini penulis hanya akan sedikit membahas teori dari satu tokoh besar yang dianggap sebagai tokoh dari aliran Subjektif ini yaitu Hans Georg Gadamer (1900-2002), meskipun penulis sendiri sebenarnya tidak sepenuhnya setuju. (Grondin, 1994) Dalam makalah Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, beliau mencatat teori-teori pokok hermeneutika Gadamer sebagai berikut:

- i. Teori "Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah" (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; historically effected consciousness*). Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Karena itu, pada saat

menafsirkan sebuah teks seorang penafsir harus atau seyogyanya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan. Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks. (Grondin, 1994)

- ii. Teori “Prapemahaman” (*Vorverständnis; pre-understanding*). Keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutik atau *Wirkungsgeschichte* tertentu membentuk pada diri seorang penafsir apa yang disebut Gadamer dengan istilah *Vorverständnis* atau “prapemahaman” terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca teks, dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman seseorang tidak akan berhasil memahami teks secara baik.
- iii. Teori “Penggabungan atau Asimilasi Horison” (*Horizontverschmelzung; fusion of horizons*) dan Teori “Lingkaran Hermeneutik” (*hermeneutischer Zirkel; hermeneutical circle*) dalam arti bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horison, yakni (1) “cakrawala (pengetahuan)” atau horison di dalam teks, dan (2) “cakrawala (pemahaman)” atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Dua bentuk horison ini, menurut Gadamer, harus dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat diatasi” (*the tension between the horizons of the text and the reader is dissolved*). (Gadamer, 1983) Oleh karena itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu (*Überlieferung*), maka dia harus memperhatikan horison historis, di mana teks tersebut muncul.
- iv. Teori “Penerapan atau Aplikasi” (*Anwendung; application*) di atas telah dipaparkan bahwa makna obyektif teks harus mendapat perhatian dalam proses pemahaman dan penafsiran. Ketika makna obyektif telah dipahami, kemudian apa yang harus dilakukan oleh pembaca atau penafsir teks yang mengandung pesan-pesan yang harus atau seyogyanya dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kitab suci. Sementara itu, di sisi lain rentang waktu antara munculnya teks tersebut dan masa, ketika seorang penafsir hidup, yang tentunya kondisi sosial, politik, ekonomi dll. juga telah jauh berbeda dengan kondisi pada masa munculnya teks. pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (“makna yang berarti”) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal. (Syamsuddin, 2006)

### C. Pertemuan antara Hermeneutik dengan Tafsir al-Qur'an

Sejarah hermeneutik sebagai alat penafsir al-Kitab, agaknya memberikan arah teori terhadap penafsiran al-Qur'an. Dalam studi ke-Islaman, pendekatan hermeneutik telah dirintis oleh Ibnu Khaldun. (Kasdi, 2001) Dia berpendapat bahwa sebuah tradisi akan mati, kering dan mandeg jika tidak dihidupkan secara konsisten melalui penafsiran ulang sejalan dengan dinamika sosial. Bahkan konon Ibnu Taimiyah telah merumuskan metode untuk memahami teks melalui pernyataannya bahwa dalam setiap proses penafsiran harus diperhatikan tiga hal (i) siapa yang mengatakan, (2) kepada siapa diturunkan dan (3) ditujukan kepada siapa. (Muzairi, 2003) (Martono, 2019)

Al-Qur'an sebagai teks suci umat Islam yang diyakini sebagai petunjuk Tuhan bagi keselamatan manusia di dunia maupun akhirat, maka sangatlah berkepentingan sekali untuk bisa dipahami isinya, untuk kemudian diamalkan. Karena itu dari penjelasan di atas hermeneutik bisa dijadikan disiplin kolaborasi keilmuan antara teori interpretasi teksnya dan kultur serta kesejarahan umat Islam khususnya dalam dunia tafsir. Dari sini ada titik temu yang dapat diusung dalam membangun penafsiran al-Qur'an yang saling melengkapi dan lebih multi disiplin ilmu.

Hermeneutik (*Hemenautics*) sebagai suatu kaedah memahami al-Qur'an semakin mendapat tempat di kalangan ilmuwan Barat dan ilmuwan Muslim moden. Terlepas dari kontroversi hebat seputar "keabsahan" hermeneutik, teori kontemporer ini tidak sedikit diapresiasi oleh kalangan Muslim rasional-progresif yang sangat peduli pada kemunduran Umat Islam. Berdasarkan perkembangan historisnya di dunia Islam, bisa kita ketahui bahwa benih-benih teori hermeneutika telah dikembangkan untuk pertama kalinya oleh Amin al-Khuly, yang mengadopsi teori interpretasi kritik sastra dalam penafsiran teks suci al-Qur'an. Hal ini bisa dimengerti karena teori hermeneutika pada mulanya berkembang dalam tradisi kritik sastra, dan sarjana muslim kontemporer pertama yang menggunakan teori kritik sastra ini dalam penafsiran teks suci al-Qur'an adalah Amin al-Khuly yang dikembangkan kemudian oleh murid plus istrinya Aisyah Abdurahman bintu Syathi dan dilanjutkan kemudian oleh Nasr Hamid Abu Zaid. (Abu Zayd, 1994)

Di samping cendekiawan-cendekiawan Muslim di atas yang sangat *concern* dalam merumuskan isu-isu metodologis seputar teori pembacaan al-Qur'an adalah Prof. Dr. Fazlur Rahman (1919-1988) dengan gagasan *Double Movement*-nya, (Rahman, 1982) Hasan Hanafi dengan hermeneutika pembebasannya, (Hanafi, 1965) Muhammad Syahrur dengan pembacaan al-Qur'an kontemporer, Mohammed Arkoun, (Arkoun, 2014) dan tokoh-tokoh utama lain yang memeloporkan kaedah ini untuk memahami al-Qur'an.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa hermeneutik, pada masa kontemporer ini mulai terlihat secara nyata dalam upaya menafsirkan al-Qur'an sejak Amin al-Khuly menggunakan teori kritik sastranya dalam penafsiran teks suci al-Qur'an. Asumsi atau paradigma dasar yang dibangun dalam mempertemukan kajian teks al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika ini adalah meletakkan al-Qur'an sebagai "wacana sejarah" (*historical discourse*) yang bersifat historis, dan karena itu harus tunduk pada norma-norma kesejarahan manusia. Paradigma dasar ini sama sekali berbeda dengan pandangan teologis selama ini yang melihat teks sebagai korpus tertutup (*closed corpus*), dan karena itu bersifat *meta-historis* atau *beyond the history* (*fauqa al-tarikh*). Proyek penelitian al-Khuly terhadap al-Qur'an misalnya, dimulai dengan upaya menggeser wilayah hermeneutika teks dari wilayah yang tak terpikirkan (*unthinkable*) menjadi wilayah yang dapat dipikirkan (*thinkable*). Upaya tersebut dilakukannya dengan menjadikan teks sakral al-Qur'an sebagai "Kitab Bahasa Arab Teragung" (*Kitab al-'Arabiyyah al-Akbar*) dan mempunyai dampak kesusasteraan yang paling besar. (Setiawan, 2005) Upaya serupa dilakukan oleh muridnya, Nashr Hamid Abu Zaid yang mengasumsikan al-Qur'an sebagai "produk budaya" (*al-muntaj al-tsaqafi*) dalam kerangka hermeneutikanya. Karena itu, lanjut Abu Zaid, al-Qur'an sebagai risalah langit yang diturunkan ke bumi, tidak dapat terlepas dari hukum-hukum realitas (norma-norma kesejarahan manusia), dengan segala struktur yang ada dalam realitas tersebut, khususnya struktur budaya. (Zaid, 2002)

#### **D. Cara Kerja Hermeneutik**

Dalam menggambarkan cara kerja hermenetik dalam makalah singkat ini penulis tentu hanya akan mengambil satu sampel saja dari sekian banyak model cara kerja hermeneutik yang penulis

anggap bisa menjadi gambaran umum baik secara global maupun sudah menjurus ke teknis atau metode yang dipakai dalam membedah teks. Dari gambaran tersebut akan terlihat apakah hal tersebut menyimpang dari syariat atau tidak. Adapun sampel yang penulis ambil adalah cara kerjanya hermeneutika Amin al-Khuly yang bisa disimak di bawah ini.

Berdasarkan paradigma yang telah dijelaskan di atas, al-Khuli menyusun kerangka metodologi hermeneutikanya dengan menggunakan metode kritik sastra yang mengembangkan dua metode kritik; yaitu metode kritik eksternal (*naqd al-kbariji*) dan kritik internal (*naqd al-dakbili*). Kritik ekstrinsik diarahkan pada kritik sumber, kajian holistik terhadap faktor-faktor eksternal munculnya sebuah karya, baik sosio-geografis, religio-kultural maupun politis untuk dapat memetakan karya sastra dalam konteksnya secara proporsional. Sementara kritik intrinsik diarahkan pada teks sastra itu sendiri dengan analisis linguistik yang hati-hati sehingga mampu mengungkap makna yang dikehendaki teks.

Dalam penerapan metodenya, al-Khuli membagi kajian teks al-Qur'an menjadi dua tahap, yaitu pertama, kajian di sekitar al-Qur'an (*dirasat ma haula al-Qur'an*) dan kedua, kajian di dalam al-Qur'an sendiri (*dirasat ma fi al-Qur'an nafsih*). Kajian yang pertama (*dirasat ma haula al-Qur'an*) diarahkan pada investigasi aspek sosio-historis (masa dan sebab turunnya wahyu, penulisan, pengumpulan dan penyebaran serta cara bacanya), aspek geografis-kultural dan antropologi wahyu (baik yang bersifat material, seperti tanahnya, gunungnya, suhunya, padangnya, iklimnya, lautnya, anginnya, kehidupan biologinya dan tetumbuhannya; maupun yang bersifat non-material, seperti sejarah masa lampau, peristiwa-peristiwa besar, tatanan keluarga, sistem kesukuan, sistem pemerintahan dalam berbagai tingkatannya, sistem kepercayaan dengan berbagai macamnya, kesenian dengan berbagai cabangnya, pola profesinya dan sistem etikanya). Sedangkan yang kedua (*dirasat ma fi al-Qur'an nafsih*) dimulai dengan pelacakan kosakata yang ada dalam al-Qur'an (sejarah perkembangan pengertian setiap kata dan unsur-unsur yang mempengaruhinya seperti fenomena-fenomena kejiwaan dan sosial, faktor-faktor peradaban umat, perkembangan ilmu pengetahuan, politik dan kekuasaan Negara Islam; membandingkan arti etimologisnya dengan pengertian yang selama ini biasa digunakan; hingga memisah-misahkan dan sekaligus memilih pengertian yang lebih sesuai). Selanjutnya, melakukan kajian terhadap pengertian kosakata tersebut yang dipakai dalam al-Qur'an (mengkategorikan pengertian-pengertian kosakata itu sesuai dengan waktu dan tempat pewahyuannya; analisis *munasabah*, hingga menemukan pengertian yang sebenarnya).

Dan terakhir, setelah melakukan pembahasan yang lengkap terhadap kosakata tersebut, kemudian melakukan kajian terhadap susunan kata itu dalam kalimat dengan menggunakan berbagai ilmu Bahasa Arab yang ada, seperti ilmu tata bahasa (*al-nahwu*) dan ilmu paramasastra (*al-balaghah*) untuk membantu merumuskan makna definitif serta membantu menyimpulkan beragam cara membaca untuk satu ayat tertentu, dan menggabungkan pengertian umum dari penggunaan yang berbeda dalam setiap ayat.

#### **E. Penolakan Terhadap Hermeneutik dan Argumentasinya**

Dalam tulisan ini penulis mengutip secara ringkas tulisan dari saudara M. Shiddiq al-Jawi yang berjudul Hermeneutika Al-Qur'an: Keniscayaan atau Kenistaan? Yang isinya menolak hermeneutik masuk dalam kajian al-Qur'an berikut argumantasinya. Penulis menganggapnya sebagai wakil dari para "cendikia" muslim lainnya yang sefaham dengannya. Adapun kutipan tulisannya adalah sebagaimana di bawah ini.

Hermeneutika al-Qur'an seperti yang diuraikan di atas wajib ditolak berdasarkan beberapa alasan berikut:

## 1. Hermeneutika Asal-Usulnya dari Tradisi Kafir

Hermeneutika sebenarnya sejak awal harus dicurigai, karena bukan berasal dari tradisi keilmuan Islam, melainkan dari tradisi keilmuan kafir, yaitu kaum Yahudi dan Kristen, yang digunakan sebagai metode untuk menafsirkan kitab agama mereka (Bible).

Allah SWT berfirman (artinya):

*"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS Al-Hasyr [59] : 7)*

*Ma'fhum mukhalafah* (pemahaman terbalik) ayat itu, adalah "apa yang diberikan selain Rasul kepadamu, maka janganlah kamu terima dia." (*wa maa ataakum min ghairi ar-rasul fa-laa ta'kudzuuhu*). (Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhsyah Al-Islamiyah*, Juz III (Ushul Al-Fiqh), Bab *Madzhab Ash-Shahabi*)

Maka jelaslah bahwa hermeneutika yang tidak datang dari Rasul, haram hukumnya diterima oleh umat Islam. Islam memang membolehkan kita mengadopsi sesuatu dari orang kafir selama tidak mengandung muatan pandangan hidup asing (*value-free*), seperti sains dan teknologi. Di sinilah makna sabda Nabi SAW:

*Antum a'lamu bi-umuuri dunyaakum* (Kamu lebih tahu urusan-urusan duniamu) (HR Muslim).

Adapun segala ide atau benda yang mengandung muatan pandangan hidup asing (*value-bond/value-laden*), seperti hermeneutika Islam tidak dapat menerimanya. Hermeneutika bukan termasuk sains dan teknologi yang bersifat universal, melainkan termasuk dalam peradaban (*al-hadharah*) yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan kufur yang bertentangan dengan Islam.

## 2. Hermeneutika Tidak Cocok untuk Menafsirkan Al-Qur`an

Barangkali hermeneutika memang cocok (*compatible*) dengan Bible, yang sudah kehilangan nilai orisinalitasnya dan banyak masalah, seperti kontradiksi ayat dengan ilmu pengetahuan. Hermeneutika dapat diumpamakan tongkat untuk orang buta (cacat). Itu memang cocok dan sudah seharusnya demikian.

Contoh, dalam Mazmur (Psalm) 93 ayat 1 tertulis, "*Yea, the world is established, it shall never be moved.*" Ayat ini menerangkan bumi tidak bergerak, yakni sebagai pusat tata surya (*geosentris*). Ayat ini secara literal bertentangan dengan temuan Copernicus dan Galileo yang menteorikan matahari sebagai pusat tatasurya (*heliosentris*). Di sinilah hermeneutika diperlukan untuk menafsirkan ayat tadi secara allegoris (kiasan), bukan dalam makna literalnya yang jelas akan menimbulkan kekacauan pemahaman atau bahkan kegoncangan iman Kristiani. Jadi, hermeneutika mungkin memang cocok untuk Bible, seperti halnya kebutuhan orang buta akan tongkat penuntunnya. Jadi menerapkan hermeneutika untuk menginterpretasikan Al-Qur`an, adalah tidak cocok (*incompatible*). Ini bagaikan memberikan tongkat untuk menuntun berjalan kepada orang yang matanya sehat *wal aflat*.

Menurut Prof. Wan Mohd. Nur Wan Daud, hermeneutika teks-teks agama Barat bermula dari masalah-masalah besar, yaitu : (1) ketidakpercayaan tentang kesahihan teks-teks tersebut oleh para ahli dalam bidang itu sejak awal karena tidak adanya bukti materiil teks-teks yang paling awal, (2) tidak adanya laporan-laporan tentang tafsiran yang dapat diterima umum, yakni ketiadaan tradisi mutawatir dan *ijma'*, (3) tidak adanya sekelompok manusia yang menghafal teks-teks yang telah hilang itu. Nah, ketiga masalah besar yang dialami Bible ini, tidak dialami oleh Al-Qur`an (Husaini, 2005:304).

Yang mengerikan adalah, ada sebagian pemikir liberal yang kemudian mencoba membuktikan bahwa Al-Qur`an juga bermasalah, sebagaimana Bible. Tujuannya supaya penggunaan hermeneutika menemukan alasannya yang rasional. Mereka menggugat otentisitas teks Al-Qur`an yang disebut-sebut sebagai hasil dari hegemoni Quraisy, yang katanya bermotifkan politik belaka. Jelas ini sikap taqlid yang berbahaya. Ini dapat diumpamakan seperti orang yang sebenarnya bermata sehat, tapi ingin memakai tongkat untuk orang buta, supaya keren dan terlihat hebat. Akhirnya orang itu pergi ke rumah sakit untuk membutakan matanya, agar punya alasan kuat untuk memakai tongkat orang buta. Mengerikan, bukan?

### 3. Hermeneutika Semakin Mengokohkan Sekularisme

Dalam praktiknya untuk menafsirkan Al-Qur`an, hermeneutika justru mengokohkan sesuatu yang seharusnya dihancurkan umat Islam, yakni hegemoni sekularisme-liberalisme di Dunia Islam.

Sebagai contoh kasus, ingat kembali kasus draft CLD KHI (*Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam*) yang digagas oleh Siti Musdah Mulia. Draft tersebut telah menelorkan beberapa pasal berbahaya dan kontroversial. Misalnya, mengharamkan poligami (pasal 3 ayat 2), menyamakan bagian waris laki-laki dan perempuan (pasal 8 ayat 3), menghalalkan perkawinan dalam waktu tertentu alias membolehkan kawin kontrak (pasal 28), menghalalkan perkawinan antar agama secara bebas (pasal 54), dan sebagainya.

Pasal-pasal sampah ini lahir karena metodologi yang digunakan untuk memahami Al-Qur`an adalah hermeneutika. Dengan hermeneutika, ayat-ayat Al-Qur`an ditundukkan pada sejumlah prinsip yang sekaligus merupakan pokok-pokok ide sekularisme. Menurut para penggagas CLD KHI, sejumlah ide yang menjadi paradigma draf itu adalah : (1) kesetaraan gender, (2) pluralisme, (3) hak asasi manusia, dan (4) demokrasi.

Hasil akhir dari aplikasi hermeneutika terhadap Al-Qur`an tentu saja bukan untuk kepentingan umat Islam apalagi untuk meninggikan agama Islam. Hasil akhirnya adalah justru untuk menyesatkan umat Islam, menghancurkan agama Islam, dan mengokohkan dominasi sekularisme di Dunia Islam.

### F. Sanggahan Terhadap Penolakan Hermetik dalam Kajian Al-Qur`an

Komunikasi selalu mengandaikan adanya pembicara, pendengar dan pesan. Bahasa sebagai perantara, juga memegang peran kunci atas sampai tidaknya pesan. Al-Quran adalah bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia, artinya Tuhan berkomunikasi dengan sesuatu –dalam hal ini berupa bahasa manusia yakni bahasa Arab-- yang manusia bisa mengerti pesan dan pertunjuk-Nya. Meskipun demikian, sekarang kita menyadari bahwa seluruh faktor yang berfungsi memudahkan proses komunikasi antara Tuhan dengan bangsa Arab pada masa turunnya, telah berbalik menjadi problem krusial penafsiran al-Quran di kemudian hari, karena secara teks bahasa ia tidak berubah sedangkan kehidupan manusia dan bahasanya itu sendiri terus mengalami perubahan.

Pemahaman teks seharusnya merupakan produk dari interaksi yang hidup antara pengarang (*author*), teks (*text*) dan pembaca (*reader*). Ijtihad sebenarnya terkandung arti adanya peran aktif dan interaksi yang hidup dan dinamis antara ketiga elemen pelaku tersebut, bahwa ketika proses pemahaman teks yang sesungguhnya bersifat interpretative (banyak pilihan makna dan penafsiran) ditutup (pintu ijtihad ditutup), maka seseorang atau kelompok telah memasuki wilayah tindakan yang bersifat sewenang-wenang (*despotic*). Jika seorang pembaca (*reader*) mencoba

menutup rapat-rapat teks dalam pangkuan makna tertentu atau memaksa tafsiran tunggal, maka tindakan ini beresiko tinggi untuk melanggar integritas pengarang (*author*) dan bahkan teks itu sendiri. (Rofiah, 2007)

Berpijak dari penjelasan dan gambaran di atas mengenai hermeneutik maka penulis akan membahas satu persatu poin penolakan di atas, untuk poin pertama, penulis melihat bahwa alasan penolakannya karena hermeneutik dianggap sebagai tradisi orang kafir dengan dalil kita harus mengambil yang berasal dari Nabi saw adalah cukup lemah, karena penulis melihat bahwa hermeneutik ibarat pisau, pedang, atau pistol yang berposisi hanya sebagai alat yang dihukumi netral tergantung penggunaannya, hendak digunakan untuk apa?, apabila digunakan untuk jihad atau untuk membela diri dari bahaya maka hukum penggunaannya tidak hanya sunah bahkan bisa sampai wajib. Mereka (orang kafir) menggunakannya adalah sebagai alat untuk menafsirkan kitab mereka, tidak lebih, anggapan kalau di dalamnya mengandung kepentingan ideologi menurut penulis sebuah anggapan yang berlebihan karena ia hanyalah sebagai alat atau seperti benda-benda di atas tidak lebih, meskipun pada perkembangannya selanjutnya dipakai untuk memahami berbagai macam ilmu-ilmu social humaniora. Anggapan hermeneutik sebagai tradisi orang kafir sebenarnya tidak bisa dijadikan alasan karena tradisi tersebut bukan merupakan ritual penyembahan atau ibadah kepada tuhan mereka. karenanya jika kita memakainya tidak menimbulkan pelanggaran syariat apapun. Disamping itu meskipun kitab suci mereka tidak orisinal lagi namun mereka tetap berusaha untuk mempertahankannya secara tekstual apa adanya, karenanya upaya penafsiran terhadap kitab mereka terus dilakukan untuk menjawab persoalan baru yang terus muncul. Bukankah hal tersebut tidaklah asing dalam dunia tafsir kita umat Islam karena kita juga meyakini al-Qur'an merupakan teks Ilahy dan betul-betul orisinal yang sudah final tak akan ada perubahan apapun, tetapi bukankah persoalan baru yang selalu muncul yang dihadapi umat Islam selalu saja kita mencoba mencari jawabannya dalam kitab suci al-Quran meskipun secara tekstual tidak ada jawaban di dalamnya?. Hermeneutik sendiri sebagai sebuah alat "pembedah" pun mengalami perkembangan, tentu dengan tujuan atau harapan agar semakin tajam dalam menganalisa teks sehingga semakin kecil kemungkinan salah dalam menemukan makna teks yang dikehendaki Tuhan.

Adapun alasan hermeneutik tidak cocok untuk menafsirkan al-Qura'n dengan membandingkan antara keorisinalan al-Quran dengan al-Kitab dan dengan memberikan contoh teks al-Kitab yang bertentangan dengan penemuan modern saat ini--sehingga maknanya harus dialihkan menjadi makna *majazi* adalah alasan yang cukup lemah, al-Quran jelas tidak bisa dibandingkan dengan al-Kitab apalagi dalam hal keorisinalannya, sebab seharusnya yang dibandingkan adalah alat penafsirnya antara misalnya teori tafsir dengan hermeneutic bukan objek yang ditafsirkan, tetapi bukankah tafsir dan hermeneutic sama-sama memiliki fungsi untuk menjelaskan maksud teks meskipun ruang lingkup, dan latarbelakang sejarahnya berbeda. Adapun yang lainnya (seperti contoh teks di atas) bukankah dalam al-Qur'an juga banyak sekali teks yang harus dimaknai secara *majazi* karena jelas-jelas al-Qur'an mengandung nilai sastra yang tinggi. Penulis menyadari bahwa dalam melihat teori hermeneutik kita harus kritis, tetapi bukan berarti dari sekian banyak teori hermeneutik tidak ada yang sama sekali bisa diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an. Karenanya penafsir harus selektif dalam memilih alat bedah dari teori-teori hermeneutik.

Adapun alasan bahwa hasil dari penafsiran melalui alat bedah hermeneutik semakin memperkukuh sekularisme juga adalah alasan yang lemah, sebab jikalau hal itu benar tetaplah

tidak bisa digeneralisir secara mutlak begitu saja, ketika melihat sesuatu maka haruslah diusahakan melihatnya secara utuh dan seimbang sehingga tidak menghasilkan kesimpulan yang berat sebelah atau tidak adil dan tidak proporsional. Mereka seolah-olah menutup mata dari hasil penafsiran melalui teori hermeneutik yang mereka sepakati atau mereka masih mentolelirnya. Disamping itu juga bukankah itu tergantung erat dengan tujuan pribadi dari mufasir ketika mereka melakukan penafsiran. jika penafsiran diarahkan untuk memenuhi hawa nafsunya janganlah memakai alat bedah hermeneutik memakai metode penafsiran yang ada dalam ulumul Quran yang hanya bisa "sedikit berkelit" pun tetap saja akan bisa menghasilkan hal-hal yang ganjil.

Terakhir yang perlu diperhatikan adalah bahwa kita harus terbuka terhadap hal-hal baru yang positif, tentu dengan tetap bersikap kritis. Ketika ada sesuatu yang baru yang lebih baik misalnya daripada yang lama maka sebagai orang yang sehat pikirannya tentu akan mengambil hal yang baru tersebut. Ibarat disuruh memilih menebang banyak pohon besar dengan menggunakan antara gergaji mesin dan gergaji manual, maka bagi orang yang cerdas akan memilih memakai gergaji mesin tentu dengan mengetahui ilmunya dahulu, karena jika tidak mengerti bagaimana penggunaannya justru bisa menimbulkan bahaya dan madlorot yang lebih besar. Oleh karenanya bagi mufasir ketika akan mengadopsi hermeneutic dalam menafsirkan al-Qur'an misalnya maka harus tahu terlebih mengetahui ilmunya dahulu, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya maupun orang lain.

## SIMPULAN

Penulis melihat dari penjelasan di atas bahwa hermeneutik tidak bisa ditolak seutuhnya juga sebaliknya tidak bisa dikatakan dapat diterima seluruhnya tanpa sikap kritis. Hadirnya hermeneutika dalam kajian tafsir al-Qur'an ini bukan berarti kita membuang penuh teori tafsir yang telah ada dan menggantikannya dengan hermeneutik namun pentingnya hermeneutik dalam kajian al-Qur'an adalah terletak pada posisinya sebagai penyempurna dari kekurangan-kekurangan metode tafsir yang ada dalam membedah teks-teks al-Qur'an.

Dengan tujuan agar makna teks yang dihasilkan betul-betul merupakan maksud inti dari teks suci tersebut atau paling tidak mendekatinya sehingga jargon keuniversalan ajaran al-Qur'an sholihun likulli zaman wa makan dan sebagai rahmatan lil alamin tetap terjaga. Dengan kata lain bahwa hermeneutik berfungsi sebagai pendamping ilmu tafsir untuk mengisi lubang-lubang kekurangannya, karenanya hubungan keduanya bisa dianggap saling melengkapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, N. H. (1994). *Naqd Al-Khitab Al-Dini. Critique of Religious Discourse*. Cairo: Sina lil-Nashr.
- Arkoun, M. (2014). *La pensée arabe*. Presses universitaires de France.
- Dilthey, W. (1959). The Understanding of Other Persons and Their Life-Expressions. *Theories of history*, 213-25.
- Dilthey, W., & Jameson, F. (1972). The Rise of Hermeneutics. *New literary history*, 3(2), 229-244.
- Dreyfus, H. L. (1990). *Being-in-the-world: A commentary on Heidegger's being in time, division I*. Mit Press.
- Femy, F. P. N., Naqiya, H. N., Azizah, N., Muttaqin, M. R., & Purwati, P. (2023). Criticism of Fazlur Rahman's Al-Qur'an Hermeneutics. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 2(1), 7-18.
- Gadamer, H. G. (1983). *Text and Interpretation*. Phainomena.
- Grondin, J. (1994). *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. Yale University Press.

- Hanafi, H. (1965). *Les méthodes d'exégèse: essai sur la science des fondements de la compréhension*. Ed. du Conseil supérieur des arts, des lettres et de sciences sociales.
- Heidegger, M. (1993). *The Cambridge Companion to Heidegger*. Cambridge University Press.
- Hidayat, K. (2016). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Paramadina.
- Kasdi, A. (2001). *Membangun Peradaban Umat; Perspektif Sosial, Politik dan Humanisme dalam Islam*. Cairo: Lakpesdam Mesir.
- Kearney, R. (Ed.). (1994). *Continental Philosophy in the 20th Century (Vol. 8)*. Psychology Press.
- Martono, M. (2019). Kajian Kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher Vs Paul Ricoeur. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 42-47.
- Maryono, E. (1993). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Muzairi. (2003). *Hermeneutik dalam Pemikiran Islam*. Islamika.
- Ormiston, G. L., & Schrift, A. D. (Eds.). (1990). *The Hermeneutic Tradition: from ast to ricoeur*. Suny Press.
- Palmer, R. E. (1977). Postmodernity and Hermeneutics. *Boundary 2*, 363-394.
- Palmer, R. E. (1982). Hermeneutics. *La philosophie contemporaine/Contemporary philosophy: Chroniques nouvelles/A new survey*, 453-505.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (Vol. 15)*. University of Chicago Press.
- Rahman, Y. (1997). *Unsur Hermeneutika dalam Tafsir al-BaiDlowi*. Tatamedia.
- Rofiah, N. (2007). Hermeneutika Al-Qur'an: Melacak Akar Problem Krusial Penafsiran. *MIMBAR Jurnal Agama dan Budaya*, No. I, 24.
- Schleiermacher, F. D., Haas, R., & Wojcik, J. (1977). The Aphorisms on Hermeneutics from 1805, and 1809/10. *Cultural Hermeneutics*, 4(4), 367-390.
- Setiawan, N. K. (2005). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. eLSAQ.
- Stiver, D. R. (1996). *The Philosophy of Religious Language: Sign, Symbol, and Story*.
- Syamsuddin, S. (2006, November). Integrasi Hermeneutika Hans George Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer. In *Makalah dalam Annual Conference Kajian Islam oleh Dipertais Depag RI di (Bandung tgl. 26-30 Nopember 2006)*.
- Zaid, N. H. A. (2002). *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. LKIS PELANGI AKSARA.